

Ibu dan Keterlambatan Bicara pada Anak

Cice Tresnasari*, Sigit Gunarto, Lia Marlia Kurniawati, Budiman

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ctresnasari.fk@gmail.com, sigitgunarto1402@gmail.com,
liamarliakurniawati@gmail.com, budiman.ikm.fkunisba@gmail.com

Abstract. Speaking is one aspect of children development. By speaking, children communicate verbally. A child who has delayed speech delay is at risk of experiencing social, emotional, behavioral and cognitive problems. Immediate treatment is needed for child who is suspected of having symptoms of delayed speech so that they develop optimally. Early detection of symptoms of delayed speech is the first step for a child to receive treatment. It is hoped that a mother's good knowledge of speech development can detect symptoms of a child's speech delay. This study aims to determine the relationship between the mother's level of education and age with the mother's level of knowledge about speech development. A total of 32 mothers who had children aged... years as subjects received training on children's speech development as an intervention. To determine changes in knowledge levels before and after training, the Wilcoxon test was used and to analyze the correlation between education level and age with changes in knowledge levels, the Fischer Exact Test was used. The results showed that there was an increase in knowledge before and after the intervention, there was a relationship between education level and knowledge level, but there was no relationship between age and knowledge level.

Keywords: *Speech Delay, Education Level, Age.*

Abstrak. Bicara merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Dengan bicara anak berkomunikasi secara lisan. Seorang anak yang terlambat bicara berisiko mengalami masalah sosial, emosi, tingkah laku dan kognitif. Penanganan segera diperlukan anak yang dicurigai memiliki gejala terlambat bicara agar berkembang optimal. Deteksi dini gejala terlambat bicara merupakan langkah awal seorang anak mendapat penanganan. Pengetahuan yang baik dari seorang ibu tentang perkembangan bicara diharapkan dapat mendeteksi gejala terlambat bicara anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan usia ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara. Sebanyak 32 orang ibu yang memiliki anak dengan rentang usia... tahun sebagai responden menerima pelatihan tentang perkembangan bicara anak sebagai intervensi. Untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan digunakan uji Wilcoxon dan untuk menganalisis korelasi tingkat pendidikan dan usia dengan perubahan tingkat pengetahuan digunakan uji Fischer Exact Test. Diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan, namun tidak terdapat hubungan antara usia dan tingkat pengetahuan.

Kata Kunci: *Terlambat Bicara, Tingkat Pendidikan, Usia.*

A. Pendahuluan

Bicara merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Seseorang bicara untuk dapat menyampaikan pesan secara lisan kepada lawan bicaranya. Terlambat bicara dapat menghambat dipahaminya pesan seseorang kepada orang lain.

Prevalensi terlambat bicara pada anak di sebuah rumah sakit di Surabaya selama empat tahun (2017-2020) sebanyak 872 orang (1). Di rumah sakit lain di Jakarta, dari data selama dua tahun (2008-2009) sebanyak 48,8% dari anak dengan keterlambatan perkembangan umum tanpa penyakit penyerta datang dengan keluhan utama terlambat bicara (2).

Terlambat bicara pada anak yang telat atau tidak ditangani dapat menjadi kelainan menetap dan anak memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah sosial, emosional, tingkah laku dan kognitif pada usia dewasa (3). Anak akan berkembang menjadi seorang yang lemah. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 9 “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Deteksi dini gejala terlambat bicara merupakan tonggak penatalaksanaan keterlambatan bicara. Dengan temuan yang lebih awal anak yang dicurigai memiliki gejala terlambat bicara akan mendapat kesempatan lebih banyak dan lebih baik untuk mengembangkan kemampuan bicaranya dan tidak jatuh pada risiko mengalami masalah pada masa dewasa. Anak diharapkan dapat meraih kemampuan bicaranya secara optimal, tidak menjadi anak yang lemah.

Ibu adalah pengasuh terdekat seorang anak. Pengetahuan yang cukup baik dari seorang ibu tentang perkembangan bicara dan deteksi keterlambatan bicara anak diperlukan dalam upaya penemuan dini anak terlambat bicara.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 0 sampai 60 bulan berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari 32 orang responden yang semuanya perempuan, sebagian besar berusia di atas 40 tahun dan sebagian besar dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi seperti disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n (%)
Jenis kelamin	
• Laki-laki	0%
• Perempuan	100%
Usia	
• < 30 tahun	5 (15,6)
• 30-40 tahun	10 (31,3)
• > 40 tahun	17 (53,1)
Pendidikan Terakhir	
• SD	1 (3,1)
• SMP	1 (3,1)
• SMA	13 (40,6)
• PT	17 (53,1)
Total	32 (100)

Uji Wilcoxon terhadap nilai *pre test* dan *post test* menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai *pre test* dan *post test* dengan nilai p 0,002 (Tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan Nilai *Pre Test* dan *Post Test* dengan Uji Wilcoxon

	Median (min-maks)	Nilai p
Pre test	70 (40-90)	0,002*
Post test	80 (40-100)	

*Wilcoxon test

Pada penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan perkembangan bicara anak. Median skor pre test 70 sedangkan pada post test 80. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damayanti (4) yang menggunakan *leaflet* berbahasa daerah tentang perilaku hidup bersih dan sehat khususnya tentang ASI eksklusif sebagai perlakuan pada responden ibu rumah tangga (4). Hal ini sejalan pula dengan hasil yang diperoleh Febrianti (5). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sosialisasi tentang bangunan hijau kepada guru dan siswa sebuah sekolah dasar berhasil memberi perbedaan bermakna nilai *pre test* dan *post test* (5).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (6). Demikian pula halnya pada penelitian ini. Antara *pre test* dan *post test* dimana soal-soal di dalamnya terdiri atas soal perkembangan bicara anak dan gejala anak yang dicurigai terlambat bicara, dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai perkembangan bicara dan deteksi keterlambatan bicara pada anak. Responden mendapat informasi pengetahuan melalui penglihatan dan pendengaran dengan media layar dan main peran yang dilakukan oleh tim pelatih.

Didapatkan hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan, namun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia responden dengan tingkat pengetahuan (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Tingkat Pengetahuan

	Tingkat pengetahuan			Nilai p
	Baik n(%)	Cukup n(%)	Kurang n(%)	
Pendidikan Terakhir				
• SD	0 (0)	0 (0)	1 (100)	0,034*
• SMP	0 (0)	1 (100)	0 (0)	
• SMA	5 (38,5)	6 (46,2)	2 (15,4)	
• PT	13 (76,5)	3 (17,6)	1 (5,9)	
Usia				
• < 30 tahun	4 (80)	1 (20)	0 (0)	0,886
• 30-40 tahun	6 (60)	3 (30)	1 (10)	
• > 40 tahun	8 (47,1)	6 (35,3)	3 (17,6)	

*bermakna secara statistik

Catatan: Uji menggunakan Fisher Exact Test

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan (6). Pendidikan dapat bersifat formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang dimaksud tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal. Diperoleh hasil tingkat

pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi lebih tinggi tingkat pengetahuannya tentang perkembangan bicara anak daripada responden dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Panduwinata (7) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden tentang tanda bahaya dan masalah pada kehamilan (7). Seseorang dengan pendidikan tinggi dikatakan dapat lebih mudah memahami informasi, dalam hal ini materi yang disampaikan dalam pelatihan.

Menurut penelitian Suwaryo (8) dan Badri (9) usia berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Pada penelitian Suwaryo, responden berada dalam rentang usia 26-35 tahun (8). Responden pada penelitian Badri sebagian besar berusia < 45 tahun (9). Pada kedua penelitian tersebut, responden berada dalam rentang usia produktif. Usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Kondisi ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Tidak terdapat hubungan antara usia responden dan tingkat pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nengah (10) dan Reni (11). Dalam penelitian Nengah responden adalah mahasiswa perguruan tinggi teknik yang usianya terbanyak adalah 19-21 tahun. Usia responden dalam penelitiannya tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang suplemen (10). Responden pada penelitian Reni adalah ibu hamil yang sebagian besar berusia antara 20 dan 35 tahun. Pengetahuan yang dinilai adalah pengetahuan tentang perawatan kehamilan (11). Usia produktif seperti halnya responden pada penelitian ini tidak otomatis menjadi sebab seseorang baik pengetahuannya, karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, diantaranya pengalaman dan pekerjaan (12).

D. Kesimpulan

Terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara anak. Tidak terdapat hubungan usia dengan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara anak. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan meningkat.

Acknowledge

Ucapan terimakasih kepada pengurus YPI Al-'Aaliim dan pemerintah wilayah Desa Cimekar Kulon, Cileunyi.

Daftar Pustaka

- [1] Halim AS, Limantara E, Diarsvitri W. (2021). Keterlambatan bicara dengan dan tanpa gangguan pendengaran pada anak usia 6 bulan sampai 3 tahun di Jala Puspa RSPAL Dr Ramelan Surabaya periode 2017-2020. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(2), 1-5.
- [2] Tjandrajani A, Dewanti A, Burhany AA, Widjaja JA. (2012). Keluhan utama pada keterlambatan perkembangan umum di klinik khusus tumbuh kembang RSAB Harapan Kita. *Sari Pediatri*, 13(6), 373-377.
- [3] Sunderajan T, Kanhere SV. Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642-1646.
- [4] Damayanti R, Shaluhiah Z, Cahyo K. (2017). Peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang PHBS tatanan rumah tangga (ASI eksklusif) di kabupaten Sambas melalui media leaflet berbahasa daerah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 1-12.
- [5] Febrianti D, Safriani M. (2022). Sosialisasi konsep bangunan hijau pada Gedung sekolah SD IT Teuku Umar Meulaboh. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 162-170.
- [6] Notoatmodjo S. (2014). *Promosi Kesehatan dan perilaku Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Panduwinata VS, Rahmadini AF, Yusnia N. (2022). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya dan masalah lain pada kehamilan. *Journal of Midwifery Case*, 02(02), 143-154.

- [8] Suwaryo PAW, Yuwono P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. Paper dipresentasikan di The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang.
- [9] Badri PRB, Rosita Y, Peratiwi D. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko hiperurisemia. *Syifa Medika*, XX(X), 1-8
- [10] Nengah I, Ahmad FA, Chrysella R, Devi AS, Farah K, Fitria, dkk. (2020). Hubungan usia dengan pengetahuan dan perilaku pengguna suplemen pada mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), 1-7.
- [11] Reni. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil tentang antenatal care di bidan praktek mandiri. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 5(1), 15-23.
- [12] Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.